



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (Media Cetak) : 2620-4207 ISSN (Media Online) : 2620-4304

Volume 8, Nomor 1, Juni 2025

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**EKSPRESI SUFISTIK MODERN DALAM PANDANGAN PELAKU
SUFI DI DESA KO'OLAN, BLEGA, BANGKALAN: KAJIAN
HERMENEUTIKAPROFETIK**

***MODERN SUFISTIC EXPRESSION IN THE VIEW OF SUFI
PRACTITIONERS IN KO'OLAN VILLAGE, BLEGA, BANGKALAN: A
PROPHETICHERMENEUTICAL STUDY***

Hayyul Mubarok

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

hayyulmubarok444@gmail.com

Setya Yuwana Sudikan

Darni

Anas Ahmadi

Universitas Negeri Surabaya

24020956039@mhs.unesa.ac.id

setyayuwana@unesa.ac.id

darni@unesa.ac.id,

anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai sufistik yang meliputi kesadaran kemanusiaan, pembebasan sosial, dan konstruksi moral sebagai fondasi pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial. Latar belakang penelitian berangkat dari pemahaman bahwa sufisme tidak

hanya berfokus pada praktik ibadah individual, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter manusia yang utuh dan transformasi sosial. Kajian teori menggunakan pendekatan hermeneutikaprofetik, sebuah metode multidisiplin yang menggabungkan pengalaman spiritual dengan tafsir makna sosial dan etis dalam kehidupan manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif interpretatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan analisis naratif terhadap pengalaman para praktisi sufistik, seperti Abuamin dan Moh. Supandi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sufistik menghasilkan proses pembelajaran holistik yang menumbuhkan kesadaran kemanusiaan berdasarkan kedekatan spiritual dengan Tuhan, membangun pembebasan sosial melalui solidaritas dan kepedulian terhadap ketidakadilan, serta mengembangkan konstruksi moral yang berakar pada penyucian jiwa dan kebijaksanaan dalam bertindak. Dengan demikian, sufisme memberikan kontribusi penting dalam membentuk individu yang berakhhlak mulia, empatik, dan aktif dalam membela kemanusiaan melalui integrasi antara dimensi spiritual dan sosial.

Kata Kunci; Ekspresi Sufistik, Modrn, Hermeneutikaprofetik

Abstract

This study examines Sufistic values encompassing human consciousness, social liberation, and moral construction as the foundation for holistic education that integrates both spiritual and social dimensions. The research is grounded in the understanding that Sufism is not solely focused on individual devotional practices but also plays a vital role in shaping holistic human character and promoting social transformation. The theoretical framework adopts a prophetic hermeneutic approach—a multidisciplinary method that combines spiritual experience with the interpretation of social and ethical meanings in human life. This research employs a qualitative interpretative method, collecting data through in-depth interviews and narrative analysis of the experiences of Sufi practitioners such as Abuamin and Moh. Supandi. The findings reveal that Sufistic education fosters a holistic learning process that cultivates human consciousness based on spiritual closeness to God, promotes social liberation through solidarity and concern for injustice, and develops

moral construction rooted in soul purification and wisdom in action. Thus, Sufism makes a significant contribution to forming noble, empathetic individuals who actively uphold humanity through the integration of spiritual and social dimensions.

Keywords: *Sufistic Expression, Modern, Prophetic Hermeneutics*

PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, materialisme, dan hedonisme, manusia kerap kali mengalami kekosongan spiritual. Kehidupan serba cepat dan individualistik menimbulkan alienasi eksistensial, bahkan di kalangan masyarakat yang sebelumnya menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, sufisme atau tasawuf menjadi oase pencarian makna yang menawarkan kedalaman batiniah dan pembebasan dari ketergantungan duniawi. Sufisme, yang awalnya merupakan praktik spiritual klasik dalam Islam, kini mengalami reaktualisasi dalam berbagai bentuk ekspresi modern, baik melalui ritual, kesenian, narasi kehidupan, maupun ekspresi sosial-kultural.¹

Salah satu wilayah yang masih menjaga sekaligus memodifikasi nilai-nilai sufistik dalam konteks modern adalah Desa Ko'olan di Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan, Madura. Masyarakat desa ini dikenal memiliki tradisi keislaman yang kuat, termasuk praktik sufistik yang diturunkan secara turun-temurun. Namun, perkembangan zaman dan interaksi dengan dunia luar telah memberi warna baru dalam praktik tasawuf mereka. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana elemen-elemen sufistik tetap bertahan dan bahkan berkembang dalam lanskap sosial yang terus berubah.²

Ekspresi sufistik modern di Desa Ko'olan tidak selalu hadir dalam bentuk klasik seperti wirid, dzikir, dan *khalwat*, tetapi juga dalam narasi

¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: HarperOne, 2007).

² Julia Day Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival," *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–729.

kehidupan sehari-hari, pola relasi sosial, serta sikap terhadap perubahan zaman. Para pelaku sufi di desa ini memaknai ajaran tasawuf sebagai pedoman etik dan eksistensial yang relevan dengan tantangan modernitas, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kegelisahan moral.³ Mereka tidak sekadar menjadi pengamal tarekat dalam arti sempit, melainkan juga menjadi agen nilai profetik yang menekankan pembebasan (*liberation*), humanisasi (*humanization*), dan transendensi (*transcendence*).⁴

Hermeneutikaprofetik merupakan suatu pendekatan ilmu yang menggabungkan antara hermeneutika dan profetik sebagai dasar dalam menafsirkan teks. Kajian teori penelitian ini adalah hermeneutika yang merupakan sebagai ilmu penafsiran, berfungsi untuk memahami makna teks secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya. Sementara itu, aspek profetik membawa semangat kenabian yang sarat nilai-nilai transendental, seperti keadilan, pembebasan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, hermeneutikaprofetik tidak hanya berupaya menggali makna teks yang diperoleh dari informen secara akademik, tetapi juga bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata, sehingga penafsiran teks menjadi relevan dan berdampak dalam menjawab persoalan-persoalan sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa teks bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sumber inspirasi etis untuk perubahan dan perbaikan masyarakat.

Hermeneutikaprofetik, sebagaimana dirumuskan oleh gabungan teori Kuntowijoyo dan Gadamer, menekankan pada penafsiran teks yang diperoleh dari informen dan realitas sosial yang berorientasi pada perubahan sosial yang humanistik dan transenden.⁵ Dalam konteks ini, praktik sufistik tidak hanya dipahami sebagai laku spiritual pribadi, tetapi juga sebagai bentuk pembacaan realitas yang kritis dan transformatif. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika profetik menjadi sangat relevan untuk mengkaji bagaimana pelaku sufi di Desa Ko'olan memahami,

³ Siti Farihah, “Transformasi Nilai Sufistik dalam Budaya Madura: Studi Kasus di Kabupaten Bangkalan,” *Jurnal Living Islam* 9, no. 2 (2022): 115–130.

⁴ Saiful Zuhri, *Tasawuf dan Modernitas: Relevansi Nilai-nilai Sufistik di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

⁵ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

menafsirkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan mereka yang terus bersentuhan dengan arus modernisasi dan globalisasi.

Dalam kerangka hermeneutikaprofetik yang menggabungkan nilai-nilai kenabian Kuntowijoyo dan pendekatan penafsiran makna dari Gadamer, ekspresi sufistik modern di Desa Ko'olan mencerminkan suatu bentuk pendidikan holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan ini tampak melalui proses pembersihan jiwa (*tazkiyah*) dan pengetahuan diri (*ma'rifah*), yang menuntun individu untuk mengenali hakikat dirinya secara mendalam. Selain itu, ekspresi tersebut juga mengajarkan toleransi terhadap perbedaan, baik secara kultural maupun spiritual, serta menampilkan keharmonisan antara rasa dan akal sebagai upaya menyatukan intuisi dan rasionalitas dalam kehidupan beragama. Inti dari perjalanan ini bermuara pada tafsir mahabbah, di mana cinta menjadi poros utama dalam relasi transendental antara manusia dan Tuhan.⁶

Ekspresi ini juga mengandung dimensi kesadaran kemanusiaan, yang ditandai dengan upaya membangun konstruksi martabat manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki kedudukan etis dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai yang dikedepankan bersifat universal, tidak terikat oleh batas-batas sempit identitas, melainkan bersumber dari pandangan sufistik yang mengutamakan kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama. Kesadaran tersebut lahir dari refleksi spiritual yang mendalam terhadap eksistensi dan hubungan antar manusia dalam masyarakat majemuk.

Dalam aspek pembebasan sosial, ekspresi sufistik tidak berhenti pada aspek kontemplatif, melainkan memunculkan dimensi interpretatif terhadap realitas ketimpangan dan ketidakadilan. Kesadaran spiritual menjadi dasar lahirnya kesadaran kritis, yang mendorong individu untuk tidak tinggal diam terhadap penindasan dan ketimpangan sosial. Dari sini tumbuh solidaritas sosial, di mana nilai-nilai sufistik menggerakkan

⁶ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990), hlm. 33.

tindakan nyata dalam membela yang lemah, memihak pada keadilan, dan memperjuangkan kemanusiaan dalam ranah praktis.

Melalui pendekatan hermeneutikaprofetik, ekspresi sufistik di Ko'olan tidak berhenti pada dimensi kontemplatif atau spiritual pribadi, tetapi memiliki dimensi profetik yang lebih luas. Misalnya, sikap egaliter, empati terhadap kaum miskin, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya liberasi sosial dan humanisasi dalam praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku sufi di desa tersebut menafsirkan ajaran tasawuf sebagai jalan hidup yang mampu menjawab keresahan masyarakat terhadap dehumanisasi akibat modernisasi, tanpa meninggalkan nilai-nilai ketuhanan yang menjadi esensi spiritualitas Islam.⁷

Penerapan nilai transenden juga tampak dari cara mereka menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan tanpa menolak perubahan zaman. Mereka tidak anti terhadap teknologi atau kemajuan, tetapi menyikapinya dengan prinsip kehati-hatian dan kebijaksanaan sufistik. Misalnya, penggunaan media sosial oleh sebagian pelaku sufi untuk menyebarkan pesan-pesan spiritual merupakan bentuk transformasi ekspresi sufistik yang bersifat kontekstual dan adaptif. Dalam perspektif hermeneutika profetik, ini merupakan bukti bahwa spiritualitas Islam tidak statis, melainkan dinamis dan mampu menjadi alat transformasi sosial yang transenden.

Kajian ini bertujuan untuk menggali makna di balik ekspresi sufistik yang dijalankan oleh para pelaku sufi di Desa Ko'olan, dengan menyoroti bagaimana mereka memahami nilai-nilai tasawuf, bagaimana ekspresi itu mengalami transformasi dalam konteks kekinian, serta bagaimana pemahaman tersebut dapat berkontribusi pada wacana keislaman yang dinamis dan kontekstual.⁶ Penelitian ini juga berupaya menjawab pertanyaan mengenai relevansi tasawuf dalam menghadapi krisis spiritual masyarakat modern, dan bagaimana nilai-nilai profetik tetap hidup dalam ruang-ruang sosial yang mengalami perubahan.

⁷ Julia Day Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival," *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–729.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena kompleks dalam konteks aslinya. Penelitian kualitatif interpretatif berfokus pada pemahaman dan penafsiran pengalaman manusia dalam konteks sosial yang lebih luas dan kompleks. Dalam pendekatan ini, prosedur penelitian melibatkan interaksi mendalam dan reflektif antara peneliti dan partisipan melalui wawancara, observasi, atau pencatatan lapangan.⁸ Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tema-tema, makna, serta pengalaman yang dialami oleh partisipan. Metode ini mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara, atau pencatatan tertulis, kemudian menganalisis data yang terkumpul untuk menemukan makna, tema, dan pola yang terkandung dalam pengalaman hidup dan tindakan partisipan pelaku sufi yang ada di desa Ko'olan, Blega, Bangkalan.

PEMBAHASAN

Praktik sufistik di Desa Ko'olan merupakan refleksi dari kesinambungan tradisi spiritual Islam yang telah melebur dalam kehidupan masyarakat lokal. Keberadaan tarekat dan bentuk-bentuk pengamalan tasawuf seperti dzikir, tahlil, dan maulidan bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Dalam kerangka hermeneutika profetik, tradisi ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk *living text*, teks hidup yang dimaknai dan dijalani secara berkelanjutan dalam konteks keseharian. Teks-teks ajaran sufistik tidak hanya dibaca secara literal, tetapi ditransformasikan menjadi laku hidup yang sarat makna sosial dan spiritual.

Transformasi ekspresi sufistik tampak dari cara masyarakat Ko'olan merespons perubahan sosial. Meski hidup dalam era digital dan keterbukaan informasi, mereka tidak meninggalkan akar tradisi. Sebaliknya, mereka mengadaptasi nilai-nilai sufistik dalam wujud baru yang lebih relevan. Contohnya adalah penggunaan media sosial oleh tokoh-

⁸ Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications. (2013). 112

tokoh lokal untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral. Ini merupakan contoh nyata dari dinamika sufisme yang kontekstual, sebuah bukti bahwa sufisme bukan sistem yang kaku, melainkan ajaran yang lentur dan dinamis, sesuai dengan semangat hermeneutika Gadamerian yang menekankan kebermaknaan dalam dialog zaman.

Dalam dimensi sosial, ekspresi sufistik masyarakat Ko'olan mencerminkan semangat profetik yang dibawa oleh Nabi Muhammad: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai-nilai ini terlihat dari sikap gotong royong, kepedulian terhadap fakir miskin, serta partisipasi dalam penyelesaian persoalan sosial. Mereka tidak hanya menjadikan sufisme sebagai jalan kontemplatif, tetapi juga sebagai pendorong tindakan sosial yang transformatif. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa spiritualitas sejati harus membumi dan berpihak kepada kemanusiaan, bukan sekadar menjadi aktivitas batin yang terisolasi dari realitas.

Kesadaran spiritual masyarakat Ko'olan bukan hanya dimaknai sebagai hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga sebagai kesadaran horizontal dengan sesama manusia. Pendekatan hermeneutika profetik dalam hal ini membantu membongkar lapisan-lapisan makna di balik praktik spiritual yang terlihat sederhana, namun sarat nilai-nilai etis dan sosial. Misalnya, tradisi slametan atau kenduri yang diadakan oleh warga bukan sekadar upacara ritual, tetapi juga menjadi ruang untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempertegas nilai kemanusiaan.

Salah satu kekuatan sufisme di Ko'olan terletak pada kemampuannya memadukan intuisi spiritual dengan rasionalitas praktis. Para pelaku sufi tidak anti terhadap perubahan dan kemajuan, namun bersikap selektif dan bijak dalam menyikapinya. Inilah bentuk dari *hikmah* atau kebijaksanaan sufistik yang menjadi nilai utama dalam ajaran tasawuf. Melalui proses tazkiyah (pembersihan diri) dan ma'rifah (pengetahuan diri), mereka mampu menjaga jarak dari pola hidup konsumtif dan hedonistik, sekaligus membuka ruang untuk berdialog dengan perkembangan zaman secara kritis dan reflektif.

Ada empat konsep berdasarkan kajian hermeneutikaprofetik tentang sufistik yang diterapkan oleh pelaku sufistik di Desa Ko'olan, Blega, Bangkalan. Adapun empat konsep tersebut yaitu; Pertama, pendidikan holistik. Dalam pendidikan holistik, proses pembelajaran bukan semata-mata aktivitas akademik, melainkan laku spiritual yang mencakup *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa), *ma'rifah* (pengenalan hakikat diri dan Tuhan), toleransi terhadap perbedaan, keharmonisan rasa dan akal, dan tafsir mahabbah. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan mahabbah (cinta) bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini seperti apa yang diakatakan oleh pelaku sufi di Desa Ko'olan berikut.

*"Pembersihan jiwa itu proses seumur hidup. Kita ini setiap hari diuji oleh nafsu, oleh dunia. Makanya, dzikir, salat malam, dan menjaga lisan adalah cara saya membersihkan batin. Bukan hanya ritual, tapi juga belajar mengendalikan diri. Kalau hati bersih, hidup jadi ringan."*⁹

Hasil wawancara tersebut merupakan tazkiyah sebagai proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat rendah (nafsu amarah) dan pengasahan kesadaran spiritual. Pernyataan beliau, "*Pembersihan jiwa itu proses seumur hidup,*" menunjukkan pemahaman bahwa transformasi spiritual tidak bersifat instan, melainkan melalui laku panjang yang konsisten. Dalam perspektif hermeneutikaprofetik, tazkiyah menjadi praksis etis yang memuat unsur pembebasan (liberasi) dari dominasi nafsu dan materialisme. Praktik dzikir, salat malam, dan pengendalian lisan sebagaimana disampaikan Abuamin merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata, bukan sekadar ritus.

*"Orang yang mengenal dirinya, akan mengenal Tuhannya. Itu sudah jadi prinsip dasar kami. Dalam tarekat, murid diajari mengenali sifat-sifat buruk dalam diri, lalu mengobatinya satu per satu. Dari situ muncul kesadaran: kita ini bukan siapa-siapa tanpa rahmat Allah."*¹⁰

⁹ Wawancara dengan Ustad Abuamin, pelaku sufi. Dusun Berek Sabe, Desa Ko'olan. 28 Mei 2025

¹⁰ Ibid

Konsep ma'rifah yang disampaikan oleh Abuamin "*Orang yang mengenal dirinya, akan mengenal Tuhan*" menunjukkan bahwa pengenalan diri (self-awareness) menjadi fondasi dalam hubungan spiritual dengan Tuhan. Dalam sudut pandang hermeneutik Gadamer, ma'rifah mencerminkan dialog batin antara subjek dan makna terdalam eksistensinya. Sementara menurut Kuntowijoyo, kesadaran diri ini bukan sekadar kontemplatif, tetapi juga profetik: ia melahirkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan kebutuhan akan kasih sayang ilahiah. Di Ko'olan, ma'rifah dipahami bukan secara filosofis belaka, melainkan melalui praktik harian yang konkret melihat ke dalam diri, mengenali sifat buruk, dan berusaha memperbaikinya.

*"Kita hidup berdampingan dengan banyak orang yang jalannya beda. Tapi kalau hatinya bersih, pasti bisa saling hormat. Saya tidak pernah menyalahkan orang yang tidak ikut tarekat, selama mereka tetap shalat dan jujur. Perbedaan itu rahmat, bukan pemecah."*¹¹

Sikap toleran terhadap perbedaan yang diungkapkan Abuamin "*Perbedaan itu rahmat, bukan pemecah*" menunjukkan kematangan spiritual dan kemanusiaan yang tinggi. Dalam konteks masyarakat modern yang terfragmentasi oleh identitas sektarian, pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik mampu menjembatani perbedaan dengan landasan cinta dan kasih sayang. Dalam kerangka hermeneutik profetik, toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap sosial, tetapi juga sebagai produk dari pencerahan spiritual. Ia merupakan bentuk *humanisasi* dalam tafsir kenabian: menghadirkan agama bukan untuk memecah, melainkan untuk merawat kebersamaan dalam perbedaan.

*"Sufisme itu bukan anti ilmu. Justru akal itu anugerah. Tapi jangan dipakai sombang. Rasa itu alat untuk mendekat. Jadi, akal untuk mencari ilmu, rasa untuk memahami yang tak terlihat. Harus seimbang, jangan berat sebelah."*¹²

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

Abuamin memaknai hubungan antara akal dan rasa sebagai dua sayap yang harus seimbang dalam perjalanan spiritual. "*Akal untuk mencari ilmu, rasa untuk memahami yang tak terlihat,*" merupakan ilustrasi konkret dari pendidikan sufistik yang tidak mengutamakan intelektualisme semata, tetapi juga menghidupkan dimensi afektif dan intuitif. Dalam kerangka hermeneutika Gadamer, sintesis antara akal dan rasa ini merupakan bentuk pemahaman yang mendalam (*Verstehen*) terhadap realitas yang tidak bisa dicapai hanya lewat logika. Sedangkan dari kacamata Kuntowijoyo, keseimbangan ini menciptakan subjek yang tidak hanya rasional tetapi juga profetik, yakni individu yang berpikir dan bertindak dengan dasar nilai luhur.

*"Cinta kepada Allah itu puncak dari semua perjalanan. Kalau kita sudah cinta, maka semua ibadah bukan lagi beban, tapi kerinduan. Bahkan kita bisa melihat wajah Tuhan dalam setiap makhluk. Itulah cinta yang membuat hidup jadi lembut."*¹³

Tafsir mahabbah, atau cinta ilahiah, disebut oleh Abuamin sebagai "*puncak dari semua perjalanan*". Hal ini memperlihatkan bahwa dalam tasawuf, cinta bukan sekadar emosi religius, melainkan prinsip dasar eksistensi dan relasi antara manusia dengan Tuhan. Hermeneutikaprofetik memandang mahabbah sebagai basis transendenси nilai pendorong untuk tindakan yang welas asih dan penuh belas kasih, tidak hanya dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan horizontal dengan sesama. Cinta yang menggerakkan ibadah bukan karena kewajiban, tetapi karena *kerinduan*, merupakan bentuk paling dalam dari iman yang membumbui dalam kasih dan keikhlasan.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Moh. Supandi yang merupakan guru ngaji sekaligus pelaku sufi berikut;

"Anak-anak di sini saya ajari adab sebelum ilmu. Itu bagian dari tazkiyah. Tidak cukup bisa baca Qur'an, tapi juga harus tahu

¹³ Ibid

bagaimana bersikap sopan, tidak iri, dan sabar. Hati yang bersih jadi dasar untuk menerima cahaya ilmu.”¹⁴

Dalam narasi wawancara disebutkan bahwa “*anak-anak di sini saya ajari adab sebelum ilmu*”, yang menunjukkan pendekatan sufistik terhadap pendidikan dimulai dari dimensi etik dan spiritual, bukan semata kognitif. Ini selaras dengan gagasan tazkiyatun nafs sebagai upaya penyucian diri agar ilmu yang masuk tidak tercemar oleh penyakit hati seperti iri, sombong, dan nafsu duniawi. Dalam perspektif hermeneutik Gadamer, proses ini merupakan pembukaan horizon pemahaman; sedangkan dalam kerangka profetik Kuntowijoyo, ini adalah bentuk praksis etis sebagai landasan transcendensi. Tazkiyah di sini bukan ritual semata, tapi menjadi cara hidup—sebuah orientasi untuk membentuk manusia berkarakter jernih dan siap menyerap nilai-nilai ilahiah.

“Ma’rifah itu mengenal siapa kita. Kita ini hamba, bukan penguasa. Kalau orang sudah sampai pada pemahaman itu, maka dia tidak akan sombong meskipun punya banyak ilmu atau harta. Dia akan rendah hati dan merasa cukup.”¹⁵

Pernyataan “*Ma’rifah itu mengenal siapa kita. Kita ini hamba, bukan penguasa*” menyiratkan bahwa pengetahuan hakiki dalam tasawuf tidak terletak pada data atau informasi, melainkan kesadaran akan identitas eksistensial: manusia sebagai hamba Allah. Dalam hermeneutik profetik, ma’rifah berfungsi sebagai transcendensi diri, membebaskan manusia dari ilusi superioritas, kekuasaan, dan kesombongan. Ini adalah *liberasi spiritual* yang berdampak pada sikap rendah hati dan qana’ah. Pendidikan seperti ini tidak membentuk manusia yang rakus akan dunia, melainkan manusia yang tahu batas dan sadar akan sumber kekuatannya, yaitu Tuhan. Dalam praktiknya, nilai ini membentuk karakter murid yang tahu diri, menghormati sesama, dan tidak menjadikan ilmu sebagai alat dominasi.

“Kalau saya, meskipun beda pendapat, tetap saling sapa. Kita juga silaturrahim. Anak-anak muda di sini saya ajak berdiskusi dengan

¹⁴ Wawancara dengan Moh Supandi, guru ngaji dan pelaku sufi. Dusun Rangirang, Desa Ko’olan. 1 Juni 2025

¹⁵ *Ibid*

cara santai, biar mereka tidak tumbuh jadi fanatik. Tasawuf ngajari kita untuk melihat sisi dalam orang, bukan cuma luar.”¹⁶

Kutipan “*kita jaga silaturrahim... biar mereka tidak tumbuh jadi fanatik*” memperlihatkan praktik pendidikan yang dialogis, santai, dan inklusif, suatu pendekatan sufistik yang tidak menghakimi dari luar, melainkan menghidupkan sisi dalam. Dalam sudut pandang hermeneutika Gadamer, ini adalah usaha memperluas *horizon of understanding*, di mana guru membimbing murid untuk memahami kompleksitas realitas sosial. Sementara dalam perspektif profetik, hal ini merupakan bentuk humanisasi: mendidik manusia untuk menjadi makhluk yang bisa hidup bersama dalam keragaman. Tasawuf dalam konteks ini membentuk watak toleran yang dibutuhkan dalam masyarakat plural seperti Indonesia, dan menjadi antitesis dari radikalisme berbasis fanatisme sempit.

Selanjutnya Moh. Supandi juga menyatakan;

“Kita belajar pakai akal, tapi menghayati pakai hati. Misalnya, saat baca ayat Al-Qur'an, jangan hanya mengerti arti katanya, tapi juga hayati maknanya. Di situ kita temukan rasa. Jadi agama itu bukan logika kering, tapi logika yang dibasahi cinta.”¹⁷

Pernyataan “*kita belajar pakai akal, tapi menghayati pakai hati... logika yang dibasahi cinta*” memperlihatkan bahwa pendidikan sufistik di Ko’olan tidak memisahkan antara rasionalitas dan spiritualitas. Justru keduanya dipadukan secara harmonis, membentuk metode belajar yang utuh dan menyentuh. Dalam hermeneutik Gadamer, pemahaman seperti ini disebut *fusion of horizons* antara akal sebagai instrumen rasional dan rasa sebagai instrumen penghayatan. Dari sisi profetik, ini melatih murid tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka secara spiritual dan emosional. Konsep ini sangat relevan dalam dunia pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif, namun melupakan dimensi afektif dan moral.

Terakhir Moh. Supandi menyatakan

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

“Kalau cinta, tidak butuh alasan. Kita taat karena cinta, bukan karena takut. Anak-anak saya ajarkan mencintai Allah dan Rasul, bukan hanya menghafal. Karena kalau sudah cinta, perintah Tuhan akan terasa ringan.”¹⁸

Salah satu kutipan paling menyentuh adalah “*kita taat karena cinta, bukan karena takut. kalau sudah cinta, perintah Tuhan terasa ringan*”. Ini merupakan bentuk puncak transendensi dalam sufisme, di mana relasi dengan Tuhan tidak dilandasi rasa takut atau pamrih, tetapi rasa cinta murni. Dalam pendekatan hermeneutikaprofetik, cinta seperti ini tidak hanya vertikal (manusia-Tuhan), tetapi juga horizontal (manusia-sesama), karena cinta kepada Tuhan selalu menampakkan diri dalam cinta kepada makhluk-Nya. Ini juga merupakan bentuk *transformasi nilai* yang paling mendasar dalam pendidikan sufistik: mendidik anak-anak untuk tidak sekadar “menghafal” perintah agama, tetapi menghidupinya dengan hati yang penuh cinta dan kesadaran.

Kedua; Kesadaran kemanusiaan. Kesadaran kemanusiaan merupakan dimensi spiritual yang menempatkan manusia sebagai makhluk mulia dengan tanggung jawab etis terhadap sesama dan lingkungan sosialnya. Dalam kerangka sufisme, kesadaran kemanusiaan tidak hanya lahir dari logika sosial atau moral semata, tetapi bersumber dari kedalaman hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Hubungan ini melahirkan kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial yang mendalam sebagai wujud cinta kepada Sang Pencipta melalui makhluk-Nya. Hal tersebut seperti apa yang dikatakan oleh Abuamin berikut;

“Dalam perjalanan hidup saya sebagai seorang sufi di Ko’olan, saya belajar bahwa martabat manusia itu bukan sesuatu yang kita dapat dari dunia, tapi dari kedekatan dengan Allah dan kesadaran akan hakikat diri. Saya pernah melihat sendiri bagaimana orang yang miskin dan lemah secara materi, tapi memiliki hati yang bersih dan penuh kasih, justru lebih mulia dibanding orang yang kaya dan

¹⁸ Ibid

*sombong. Martabat manusia itu dibangun lewat sikap rendah hati, kejujuran, dan kepedulian kepada sesama. Dari pengalaman itu, saya yakin bahwa setiap manusia memiliki nilai yang sama di mata Tuhan, dan kita punya kewajiban untuk menjaga dan menghormati itu. Itu bukan hanya soal kemuliaan pribadi, tapi juga soal bagaimana kita memperlakukan orang lain dengan adil dan penuh kasih.*¹⁹

Dalam wawancara, Abuamin menyampaikan bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh status sosial, kekayaan, atau kepandaian, melainkan oleh kedalaman spiritual dan kepekaan hati terhadap sesama. Pandangannya selaras dengan prinsip sufistik yang menempatkan manusia sebagai makhluk ruhani yang memiliki potensi luhur. Kesaksian Abuamin tentang pengalaman hidupnya—melihat bagaimana orang miskin bisa memiliki hati yang lebih mulia dibanding yang berkuasa—menjadi bentuk nyata dari apa yang disebut transendensi martabat: pengakuan bahwa kemuliaan manusia terletak pada kualitas batinnya, bukan atribut luarnya.

Dalam kerangka hermeneutik Gadamer, kesadaran ini merupakan hasil dari “pengalaman hidup” (Erfahrung) yang membuka horison pemahaman baru. Bagi Abuamin, pengalaman hidup bukan sekadar peristiwa, tapi ruang tafsir untuk menyingkap makna ilahiah yang tersembunyi dalam relasi manusia. Ini pula yang menunjukkan bahwa sufisme tidak menutup mata terhadap realitas sosial, melainkan mengajarkan cara melihat yang lebih dalam: memuliakan manusia dengan hati, bukan dengan penilaian duniawi. Dari sudut pandang profetik Kuntowijoyo, kesadaran seperti ini merupakan bentuk humanisasi yang konkret: mengembalikan manusia pada martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang harus dihargai, dibela, dan diperlakukan secara adil. Pendidikan sufistik melalui laku hidup Abuamin tidak melahirkan sikap eksklusif, melainkan membuka kesadaran akan pentingnya menjaga harkat setiap individu sebagai amanah spiritual.

Abuamin juga mengatakan;

¹⁹ Wawancara dengan Ustad Abuamin, pelaku sufi. Dusun Berek Sabe, Desa Ko’olan. 29 Mei 2025

“Dalam hidup saya, saya banyak berinteraksi dengan berbagai macam orang, berbeda latar belakang dan kepercayaan. Dari situ saya menyadari, bahwa nilai sufistik tentang cinta, kasih sayang, dan penghormatan itu tidak mengenal batas agama, suku, atau status sosial. Ini nilai universal yang mengajak kita untuk membuka hati dan menerima perbedaan sebagai anugerah, bukan penghalang. Kesadaran kemanusiaan ini membuat saya tergerak untuk selalu berbuat baik, tidak hanya kepada sesama muslim, tapi juga kepada semua manusia dan makhluk lainnya. Saya percaya, ini bagian dari ibadah yang paling dalam, karena melalui kasih sayang itulah kita bisa lebih dekat dengan Tuhan.”²⁰

Abuamin menekankan bahwa nilai-nilai sufistik seperti cinta, kasih sayang, dan penghormatan kepada sesama tidak terbatas pada sesama muslim saja. Baginya, pengalaman hidup membuktikan bahwa kebaikan dan ketulusan bisa ditemukan di mana saja, bahkan di luar komunitas tarekat atau agama sekalipun. Ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai sufistik bersifat universal, dan dapat menjadi fondasi untuk membangun kehidupan sosial yang inklusif, damai, dan adil. Dalam kerangka hermeneutikaprofetik, universalisme ini tidak muncul dari abstraksi semata, tetapi dari pengalaman spiritual yang dihayati dan dimaknai secara reflektif. Abuamin melihat bahwa setiap makhluk adalah cermin Tuhan, sehingga memperlakukan orang lain dengan kasih sayang bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga ibadah. Di sini, praktik sufistik bertransformasi menjadi bentuk liberasi spiritual yang membebaskan manusia dari batas-batas identitas sempit, menuju kesadaran kosmik yang menyatukan seluruh ciptaan.

Ketiga, pembebasan sosial. Pembebasan sosial dalam ruang sufistik merupakan dimensi transformatif dari spiritualitas yang melampaui praktik ibadah individual dan menjelma menjadi kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial, sekaligus dorongan untuk bertindak membela kemanusiaan. Dalam konteks sufisme, pembebasan sosial bukanlah perjuangan yang sekadar bersifat materialistik atau politis, melainkan

²⁰ Ibid

berakar dari pengalaman batin yang mendalam akan keadilan Ilahiah. Sufisme tidak berhenti pada kontemplasi atau pengasingan diri, tetapi melahirkan *empati, solidaritas, dan keterlibatan aktif* dalam mengubah realitas yang timpang. Hal tersebut seperti apa yang dikatakan oleh Moh. Supandi berikut;

*"Dalam hidup saya, saya tidak banyak baca buku tebal-tebal, tapi saya sering merenung. Setiap peristiwa dalam hidup ini saya anggap sebagai isyarat dari Allah. Misalnya, ketika saya melihat tetangga saya kesulitan makan, saya tidak hanya melihat itu sebagai urusan ekonomi, tapi juga sebagai panggilan spiritual: ini waktunya berbagi. Bagi saya, sufisme itu seperti membaca puisi kehidupan. Ada makna di balik kejadian, dan kita harus belajar menafsirkannya dengan hati yang jernih. Kalau kita hanya melihat dari mata lahir, kita bisa menjadi apatis. Tapi kalau sudah pakai rasa, kita tahu bahwa setiap penderitaan di sekitar kita adalah bagian dari amanah yang harus kita jawab."*²¹

Dalam pandangan Moh. Supandi, setiap peristiwa kehidupan adalah seperti "puisi hidup" yang mengandung pesan Ilahi. Ini menunjukkan adanya kesadaran interpretatif sufistik, di mana realitas sosial tidak dipahami secara dangkal, tetapi ditafsirkan dengan rasa spiritual dan kedalaman batin. Perspektif ini sejalan dengan pandangan hermeneutika Gadamer, bahwa pemahaman lahir dari hubungan antara pengalaman dan makna. Dimensi interpretatif dalam sufisme tidak berhenti pada tafsir teks suci, tetapi juga mencakup tafsir atas pengalaman hidup sehari-hari. Ketika Moh. Supandi melihat penderitaan orang lain sebagai panggilan untuk berbuat, itu menunjukkan bahwa kesadaran spiritual dapat menjadi dasar tindakan sosial. Ia tidak hanya melihat kemiskinan sebagai masalah ekonomi, tetapi sebagai medan ujian bagi kemanusiaan dan sarana pendekatan diri kepada Tuhan.

"Saya bukan orang yang suka protes ke pemerintah, tapi saya sadar bahwa banyak ketimpangan yang harus dilawan. Dalam tasawuf, kita

²¹ Wawancara dengan Moh Supandi, guru ngaji dan pelaku sufi. Dusun Rangirang, Desa Ko'olan. 3 Juni 2025

diajarkan untuk mengendalikan diri, tapi bukan berarti diam saat melihat ketidakadilan. Justru kesadaran spiritual membuat saya lebih peka, kenapa orang-orang tertentu tidak punya akses pendidikan, kenapa anak muda banyak yang kehilangan arah. Kesadaran kritis itu tidak melulu lewat suara keras, tapi lewat tindakan nyata. Bagi saya, kalau ada orang lapar dan saya punya beras, itu bentuk kritik juga. Kita lawan ketidakadilan dengan kasih dan kepedulian, bukan dengan kebencian.”²²

Moh. Supandi menekankan bahwa tasawuf tidak mengajarkan pasivitas dalam menghadapi ketidakadilan. Justru, dari kesadaran spiritual lahir kesadaran kritis, di mana penderitaan sosial dibaca sebagai bentuk ketimpangan struktural yang harus direspon. Ini menguatkan posisi tasawuf sebagai sistem nilai yang mendorong keberpihakan pada kaum tertindas (mustadh'afin). Kesadaran kritis di sini tidak diwujudkan melalui agitasi politik, tetapi lewat tindakan sosial yang bersifat konstruktif dan penuh welas asih. Dalam pandangan profetik Kuntowijoyo, hal ini merupakan bagian dari dimensi liberasi pembebasan manusia dari belenggu struktural dan eksistensial. Supandi, dengan kesederhanaannya, telah mempraktikkan nilai ini melalui keberpihakan terhadap yang lemah dan kepedulian yang konsisten terhadap lingkungan sosialnya.

“Di desa ini, saya ajarkan ke anak-anak bahwa beragama itu bukan cuma soal ibadah pribadi. Harus peduli. Saya sering bilang, kalau kamu rajin wirid tapi cuek ke tetangga yang susah, itu bukan tasawuf. Sufi itu harus hadir untuk orang lain. Saya sendiri berusaha hadir untuk mereka—kadang bantu lewat tenaga, kadang lewat doa, kadang cuma menemani orang yang sedang susah. Solidaritas itu bukan hanya teori, tapi laku. Saya lihat ini juga di beberapa puisi Indonesia modern yang saya dengar atau baca, misalnya puisinya Gus Mus, yang mengajak kita mencintai orang kecil, menyentuh hati tanpa

²² Ibid

menggurui. Sufi itu harus seperti itu hadir, menyembuhkan, bukan menghakimi.”²³

Dalam pandangan Supandi, solidaritas tidak hanya ditunjukkan melalui bantuan materi, tetapi juga kehadiran emosional dan spiritual. Ia menyatakan bahwa seorang sufi tidak cukup hanya rajin wirid, tapi juga harus peduli dan hadir di tengah penderitaan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan laku egoistik, tetapi jalan spiritual yang menumbuhkan empati sosial. Sikap ini mencerminkan mahabbah (cinta Ilahi) yang tidak berhenti di ranah vertikal, melainkan meluas ke ranah horizontal mencintai sesama karena cinta kepada Allah. Dalam tasawuf, inilah bentuk nyata dari ihsan, yaitu berbuat seolah-olah melihat Allah, dan karena itu memperlakukan sesama dengan kasih yang tulus. Solidaritas sosial yang dilandasi cinta spiritual ini menjadikan laku sufi sebagai sarana penyembuhan sosial, bukan sekadar ritualistik.

Keempat, konstruksi moral. Konstruksi moral dalam sufistik merupakan proses pembentukan kepribadian dan akhlak yang tidak hanya bersandar pada aturan lahiriah atau norma sosial, tetapi berakar pada kesadaran batiniah dan hubungan transendental antara manusia dan Tuhan. Dalam sufisme, moralitas bukan sekadar kepatuhan terhadap hukum, melainkan hasil dari proses penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan pencapaian pengetahuan hakiki tentang diri dan Tuhan (*ma’rifah*). Oleh karena itu, moral dalam sufistik bersifat holistik—mencakup dimensi makna eksplisit, makna implisit, dan kebijaksanaan moral. Hal tersebut seperti apa yang dikatakan oleh Abuamin berikut;

Menurut Abuamin, makna eksplisit dari moral dalam sufistik tampak melalui perilaku yang langsung bisa diamati dalam interaksi sosial. Ia menyampaikan:

“Kalau ditanya soal akhlak, saya jawab singkat saja: moral itu adab. Dan adab itu harus kelihatan dalam perbuatan. Bagi saya, orang yang rajin ibadah tapi masih suka marah-marah atau menyakiti orang, itu

²³ *Ibid*

belum selesai prosesnya. Moral itu ya bagaimana kita bicara, bagaimana kita bersikap sama yang lebih tua, yang lebih muda, juga sama orang miskin. Di sini, saya ajari anak-anak sejak kecil: jangan buang sampah sembarangan, jangan bicara kasar, jangan ambil yang bukan hak. Itu semua hal yang sederhana, tapi justru di situlah letak moral yang paling nyata.”²⁴

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa Abuamin memahami moralitas sebagai sesuatu yang harus membumi dan tampak dalam laku, bukan hanya konsep atau dogma. Moral tidak cukup dipahami, tapi harus diwujudkan. Di sinilah sufisme hadir bukan hanya sebagai jalan spiritual, tetapi juga sebagai panduan etik praktis yang mendidik kesalehan sosial.

Lebih dalam lagi, Abuamin menyampaikan bahwa makna moral tidak hanya berada pada apa yang tampak, tetapi juga dalam apa yang tersembunyi, yaitu kondisi hati seseorang. Ia mengatakan:

“Tapi moral itu bukan cuma apa yang kelihatan. Ada juga yang tersembunyi. Contohnya: saat kamu marah tapi bisa menahan diri, itu lebih tinggi nilainya daripada orang yang diam tapi menyimpan benci. Dalam tasawuf, kita belajar bahwa moral sejati itu lahir dari hati yang bersih. Kalau hatinya iri, sompong, atau dendam, pasti ucapannya kasar, tindakannya kaku. Jadi saya selalu bilang ke murid-murid: bersihkan dulu batinmu, nanti akhlakmu akan mengikuti.”²⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa makna implisit dari moralitas dalam sufistik adalah pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Abuamin menegaskan bahwa moral tidak bisa dipisahkan dari proses batiniah. Jika hati bersih, tindakan pun akan mencerminkan kemuliaan. Dalam konteks hermeneutika profetik, makna ini penting karena menunjukkan bahwa dimensi moral perlu dimaknai dari dalam, bukan sekadar berdasarkan hukum luar atau sosial.

²⁴ Wawancara dengan Ustad Abuamin, pelaku sufi. Dusun Berek Sabe, Desa Ko’olan. 29 Mei 2025

²⁵ *Ibid*

Abuamin juga menjelaskan bahwa puncak dari moralitas adalah kebijaksanaan dalam bertindak, terutama dalam situasi yang sulit. Ia memberi contoh nyata:

*"Bagi saya, puncaknya moral itu ketika kita bisa berlaku bijak dalam keadaan sulit. Bukan cuma tahu mana yang baik dan buruk, tapi bisa memilih yang terbaik walaupun menyakitkan. Misalnya, saat ada orang memfitnah, pilihan paling gampang ya membela. Tapi pilihan sufi itu memaafkan dan mendoakan. Itu berat, tapi di situlah letak kemuliaannya. Moral bukan sekadar aturan, tapi latihan jiwa untuk tetap lurus dalam cobaan."*²⁶

Dalam sufistik, kebijaksanaan moral (al-hikmah) bukan hanya kemampuan membedakan benar dan salah, tetapi keberanian untuk tetap memilih cinta, sabar, dan pemaafan di saat yang paling berat. Moralitas bukan lagi sekadar etika, tapi menjadi ekspresi dari kedalaman spiritual yang telah matang. Ini adalah refleksi dari nilai profetik, yakni etika yang transenden dan membebaskan. Lebih jauh, kebijaksanaan moral ini erat kaitannya dengan pemahaman terhadap maqam (tingkatan spiritual) dan hal (keadaan ruhani) dalam perjalanan sufistik. Semakin tinggi maqam seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk menahan diri, berempati, dan menyikapi situasi dengan laku yang lembut namun kokoh. Di sinilah tampak bahwa dalam sufisme, moral bukan semata-mata hasil dari pengajaran luar, tetapi manifestasi dari kedalaman iman dan penyatuhan diri dengan nilai-nilai Ilahi. Seorang sufi yang mencapai maqam ridha, misalnya, tidak hanya menerima takdir dengan lapang, tetapi juga mampu bersikap adil dan welas asih bahkan kepada mereka yang menyakitinya. Inilah bentuk moralitas yang melebur antara aspek etik dan spiritual secara utuh.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik sufistik di Desa Ko'olan, Blega, Bangkalan merupakan manifestasi hidup dari spiritualitas Islam yang telah menyatu dengan budaya lokal secara organik dan berkelanjutan.

²⁶ Ibid

Dalam kerangka hermeneutika profetik, praktik sufisme di desa ini tidak hanya dipahami sebagai ritual individual, tetapi sebagai ekspresi nilai-nilai ilahiah yang kontekstual dan transformatif dalam kehidupan sosial.

Pendidikan di Ko'olan bersifat holistik. Proses pembelajaran tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi menyentuh aspek spiritual dan moral. Nilai-nilai seperti tazkiyah (penyucian diri), ma'rifah (pengenalan diri dan Tuhan), serta keseimbangan antara akal dan rasa diinternalisasi melalui praktik hidup sehari-hari. Adab didahulukan sebelum ilmu, dan cinta kepada Tuhan menjadi pendorong utama dalam menjalankan ibadah dan kehidupan bermasyarakat.

Kesadaran kemanusiaan dalam sufisme masyarakat Ko'olan lahir dari kedalaman hubungan spiritual. Mereka memuliakan sesama bukan berdasarkan status atau latar belakang, tetapi atas dasar kesetaraan ruhani. Empati, kasih sayang, dan penerimaan terhadap perbedaan menjadi praktik nyata yang merefleksikan nilai-nilai profetik Nabi Muhammad. Relasi horizontal antar manusia menjadi bagian dari ibadah, menjadikan sufisme sebagai pondasi etika sosial yang inklusif dan humanis.

Sufisme di Ko'olan juga mendorong pembebasan sosial. Kesadaran spiritual yang mereka miliki memunculkan kepekaan terhadap ketimpangan dan penderitaan di sekitarnya. Ketidakadilan sosial tidak hanya dilihat sebagai masalah ekonomi atau politik, tetapi juga sebagai persoalan spiritual yang harus direspon melalui kepedulian, solidaritas, dan tindakan nyata. Spiritualitas di sini menjadi kekuatan moral yang membebaskan dan menyembuhkan.

Dalam dimensi moral, sufisme masyarakat Ko'olan dibangun atas kesadaran batiniah, bukan sekadar kepatuhan lahiriah. Moralitas tidak hanya tampak dari perilaku, tetapi juga dari kejernihan hati dan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi sulit. Akhlak bukan hanya diajarkan, tetapi dilatih dan dihidupi melalui keseharian yang sarat makna spiritual. Moral dalam sufisme menjadi cerminan dari kedewasaan spiritual dan kesiapan jiwa dalam merespons realitas dengan penuh cinta, kesabaran, dan adab.

Secara keseluruhan, praktik sufistik di Ko'olan mencerminkan dinamika *living text*, di mana ajaran tasawuf tidak dibekukan dalam bentuk doktrin, tetapi terus terus ditafsirkan, dihidupi, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Ini menunjukkan bahwa sufisme bukanlah ajaran statis, melainkan jalan spiritual yang lentur, membumi, dan mampu menjawab tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan inti dari nilai-nilai transendennya. Sufisme di Ko'olan adalah cermin dari spiritualitas profetik yang menyatu dengan realitas, menghidupkan cinta, membangun solidaritas, dan merawat kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: Wahid Institute, 1999.

Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications, 2013.

Fariyah, Siti. "Transformasi Nilai Sufistik dalam Budaya Madura: Studi Kasus di Kabupaten Bangkalan." *Jurnal Living Islam* 9, no. 2 (2022): 115–130.

Howell, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–729.

Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne, 2007.

Syafiq, M. "Sufisme dan Tantangan Modernitas." *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 4, no. 1 (2013).

van Bruinessen, Martin. *The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia*. Leiden: KITLV, 1995.

Zuhri, Saiful. *Tasawuf dan Modernitas: Relevansi Nilai-nilai Sufistik di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Wawancara dengan Ustad Abuamin, pelaku sufi. Dusun Berek Sabe, Desa Ko'olan. 28-29 Mei 2025

Wawancara dengan Moh Supandi, guru ngaji dan pelaku sufi. Dusun Rangirang, Desa Ko'olan. 1-3 Juni 2025